

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku adalah tindakan yang dipengaruhi oleh adat (kebiasaan), sikap, emosi, etika, kekuasaan, pola pikir, dan/ atau genetika yang menjadi tindakan/ perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, dapat diterima, aneh, dan perilaku menyimpang.¹

Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari, meskipun berkeyakinan bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetic. John Watson sebagai pendiri behaviorisme dan seorang behavioris pernah menyatakan bahwa ia bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dan menjadikan bayi-bayi itu apa saja yang diinginkannya (dokter, ahli hukum, seniman, perampok, pencopet) melalui bentukan lingkungan.² Artinya, perilaku itu bisa dipelajari, dibentuk sedini mungkin agar menjadi apa yang kita inginkan, tentunya dengan proses bentukan lingkungan.

Dalam hal terapi behavioral, yang semula dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi (*treatment*) neurosis. Neurosis

¹ “Pengertian Perilaku”, <https://eprints.uny.ac.id>, (diakses pada 23 Maret 2021, pukul 22.00 WIB).

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Raflika Aditama, 2013), h. 195-196.

dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar atau hasil belajar tertentu. Perilaku dipandang sebagai respons terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Dasar teori terapi behaviorial adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi:

- (1) Belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa;
- (2) Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan;
- (3) Perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.³

Tujuan terapi behaviorial adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang menyimpang (*maladaptif*) dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁴

Dalam proses perubahan perilaku, seseorang akan mengalami proses penyesuaian diri, hal ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal itu disebut "*well adjusted*" atau

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 104-105.

⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A4, 2017), h.87.

penyesuaian dengan baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut disebut “*maladjusted*” atau salah suai.

Perbedaan tingkah laku yang salah suai dengan tingkah laku yang tidak sesuai, terletak pada tingkat puas dan tidaknya tingkah laku itu bagi individu lain di masyarakat. Jika tingkah laku seseorang memuaskan dirinya dan orang lain (masyarakat) maka tingkah laku itu sesuai, sebaliknya apabila tingkah laku itu memuaskan dirinya tetapi tidak memuaskan orang lain di masyarakat, maka itu tidak sesuai. Kebudayaan dimana individu dan masyarakat hidup menentukan sekali apakah tingkah laku itu layak atau tidak. Nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, menjadi kriteria yang sangat menentukan diterima dan tidaknya tingkah laku dari anggota masyarakat.⁵

Menurut Ullmann dan Krasner, Perilaku Maladaptif adalah setiap perilaku yang mempunyai konsekuensi membahayakan bagi individu yang bersangkutan dan atau bagi lingkungan sosialnya, yang dikarenakan ketidaktahuan, ketidakmampuan, menanggapi atau merespon stimulus pada saat dan tempat yang tepat, atau disfungsi-fungsionalitas.

Dari pengertian perilaku maladaptif di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku maladaptif adalah perilaku buruk

⁵ Rusdaini, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pendekatan Behavioristik di Smk Broadcasting Bina Creative Medan*, (Skripsi, 2019), h.37, <http://repository.uinsu.ac.id>, diunduh pada 12 November 2020.

yang ditampilkan seseorang yang tidak sesuai dengan lingkungan atau yang diinginkan oleh lingkungan masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Maka peneliti memfokuskan bagaimana caranya perilaku tersebut dapat diatasi menggunakan teknik konseling yaitu teknik *token economy* yang dirasa cocok dalam hal mengatasi perilaku tersebut, dengan teknik behavior yang didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan *reinforcement* positif atau juga dengan hukuman.

Token Economy ini adalah salah satu teknik yang didasarkan pada pendekatan perilaku yang menggunakan *reinforcement* positif. *Token Economy* adalah sebuah teknik yang berasal dari hal karya teoritis perilaku *operant*. Skinner memiliki pandangan bahwa konsekuensi mempertahankan perilaku. *Reinforce* adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya sebuah perilaku. *Token Economy* adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana klien menerima suatu *token* ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah klien mengakumulasi *token* dalam jumlah tertentu, mereka dapat menukarkannya dengan *reinforce*. *Token* berfungsi untuk memberikan *reinforcement* pada perilaku dengan memberikan *reward* pada perilaku-perilaku yang dipilih. Penerimaan *token contingent* dengan ditunjukkannya perilaku yang baik.

Menurut Syah dalam jurnal pendidikan karya Muryawati dan Faridah, *token economy* adalah suatu sistem dalam modifikasi perilaku melalui penguatan positif (*positive*

reinforcement) yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respon dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Penguat dikatakan sebagai *reinforcement* yaitu konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi yaitu frekuensi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).⁶

Salah satu variasi *token economy* adalah penambahan *response cost system*, sebuah strategi yang didasarkan pada hukuman. Dalam pendekatan ini klien bukan hanya mendapatkan *token* untuk memperlihatkan perilaku positif, namun ketika klien menunjukkan perilaku buruk (misalnya melanggar perilaku target atau aturan) salah satu *tokennya* diserahkan sebagai upaya mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan dan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan di masa mendatang. Tujuan ditetapkan bagi partisipan yaitu untuk mempertahankan *reward* di akhir jangka waktu yang telah ditetapkan.⁷

⁶ Muriyawati, dan Faridah A. R, *Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2016), h. 64-65, <https://media.neliti.com>, diunduh pada 12 November 2020.

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 397.

Response cost adalah sebuah metode *operant conditioning* yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukuman dan melibatkan penghilangan suatu stimulus positif untuk mengurangi perilaku tertentu. *Response cost* sering kali berbentuk sistem poin atau *token* dimana individu mendapatkan poin jika memperlihatkan perilaku positif tertentu dan kehilangan poin apabila memperlihatkan perilaku negatif.⁸

Dalam penelitian ini, token yang diberikan adalah stiker bintang. Peneliti menyediakan 7 token untuk setiap harinya yang diberikan kepada klien dengan syarat: Klien akan mendapat 1 stiker apabila melakukan 1 kepatuhan. Misalnya anak telah berhasil meninggalkan perilaku berbohong, maka ia berhak mendapatkan 1 stiker (*Token economy*) dan jika anak berbohong (melakukan pelanggaran) maka token akan dikurangi 1 poin yaitu $7-1 =$ tersisa 6 poin (*response cost*). Token yang telah dikumpulkan nantinya akan ditukarkan dengan hadiah utama yang telah disepakati antara konselor dan klien.

Dalam hal ini yang menjadi perhatian peneliti adalah perilaku yang salah suai dan dianggap sebagai perilaku negatif dan bahkan menyimpang (maladaptif). Di mana perilaku maladaptif lebih mengkhawatirkan apabila dibiarkan begitu saja, karena bukan hanya merugikan orang lain tapi juga merugikan diri sendiri.

⁸ Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor,...*, h. 450.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yaitu Kecamatan Pabuaran Serang-Banten, ada beberapa anak yang memiliki perilaku maladaptif seperti perilaku melawan dan membantah orang tua, tidak patuh, merorok, kebiasaan berbohong, memukul teman, berteriak-teriak, dan lain sebagainya, yang tidak hanya merugikan dirinya tetapi juga orang lain yang dirasa tidak sesuai dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka dan membuat kekhawatiran bagi para orang tua. Maka peneliti tergerak untuk membantu mengatasi perilaku maladaptif tersebut, dimana perilaku maladaptif cukup mengkhawatirkan terlebih lagi dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), karena seharusnya anak-anak seusia itu tumbuh dengan baik, namun mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melewatkan tugas perkembangan masa kanak-kanak, yang seharusnya menjadi masa-masa emas untuk mereka dan orang tua. Tugas perkembangan masa kanak-kanak awal menurut Hurlock, sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- 2) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etiko moral yang berkembang di masyarakat
- 4) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin

- 5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
- 8) Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.⁹

Pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.¹⁰

Dan dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa faktor pemicu perilaku maladaptif tersebut di antaranya kurangnya perhatian orang tua, korban perceraian, pengaruh

⁹ Miftahul Jannah, *Tugas-tugas Perkembangan pada Anak Usia Kanak-kanak (International Journal Of Child and Gender Studies)* Vol. 1 No. 2 (2015), h.90, <https://moraref.kemendiknas.go.id>, diunduh pada 02 Desember 2020.

¹⁰ Ernawulan Syaodih, *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Perkembangan yang Berorientasi Interaksi Teman Sebaya* (Makalah), <http://file.upi.edu>, diunduh pada 10 November 2020.

teman sepermainan (salah bergaul), dan perilaku negatif yang dipelajari dari orang tua, teman, televisi, dan lain-lain. Maka dari itu alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji permasalahan yang terjadi yaitu perilaku maladaptif pada anak dan merubahnya ke perilaku yang lebih baik agar meninggalkan perilaku maladaptif tersebut dengan menerapkan metode/ teknik *token economy*.

Dalam upaya untuk mengubah atau meminimalisir perilaku maladaptif yang ada di daerah Kecamatan Pabuaran, peneliti menggunakan teknik *token economy* pada kasus ini sebagai salah satu metode untuk orang tua dalam mendidik anak dengan menanamkan perilaku baik yang diinginkan, lalu memberikan *reward* atas pencapaiannya dalam mengubah perilaku maladaptif.

Pada dasarnya teknik *token economy* sudah banyak dilakukan orang tua dahulu sebagai bentuk penyemangat untuk anaknya, Dalam hal memberi semangat kepada anaknya melaksanakan puasa *ramadhan* satu bulan penuh, sholat lima waktu, dan lain sebagainya. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik *token economy* ini sebagai salah satu cara mengatasi perilaku yang menyimpang atau disebut juga maladaptif dan mengupayakan agar objek bisa meninggalkannya dan mengganti dengan perilaku yang lebih baik.

Oleh karena fungsi *token economy* yang telah terbukti mampu mengubah perilaku negatif menjadi baik karena motivasi

ekstrinsik, maka peneliti melakukan penelitian kepada anak-anak yang berperilaku maladaptif di kecamatan Pabuaran, dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan, orang tua maupun keluarganya, memberikan pelayanan bimbingan konseling menggunakan teknik konseling *token economy* dalam jangka waktu yang ditetapkan. Pelayanan bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan (*Process of helping*) kepada informan agar mereka mampu menerima dan memahami diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna.¹¹

Studi kasus yang peneliti ambil adalah permasalahan anak yang berperilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir di Kecamatan Pabuaran. Dengan hasil temuan di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan yang berperilaku maladaptif dan pihak terkait, dan karena perilaku tersebut berdampak pada dirinya dan orang di sekitarnya. Sehingga mereka kurang mampu mengoptimalkan potensi dirinya dengan baik sesuai tugas perkembangannya, hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis informan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menjadikan bahan kajian dalam penelitian ini dan mengambil judul **“Penerapan Teknik Token Economy Untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Masa Kanak-kanak Akhir”**.

¹¹ Hunainah, dan Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2018), h. 7.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk psikologis perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir?
2. Apakah penerapan konseling teknik *token economy* dengan *response cost* dapat mengatasi perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik *token economy* dalam mengatasi masalah perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk psikologis perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir.
2. Untuk menerapkan konseling teknik *token economy* dengan *response cost* dalam mengatasi perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan teknik *token economy* dalam mengatasi masalah perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk setiap orang yang membutuhkannya, sehingga dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Secara Praktis

- a. Agar dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah;
- b. Untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari; dan
- c. Menjadi salah satu metode yang digunakan para orang tua dalam kasus serupa maupun dalam hal mendidik anak.

2. Manfaat Secara Teoritis

Dalam hal ini, tentu peneliti mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan bermanfaat untuk pribadi maupun orang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan;
- b. Mempunyai data setelah penelitian dan ilmu berdasarkan pengalaman pribadi agar dijadikan contoh untuk masa mendatang.
- c. Menjadi acuan apabila dilakukan penelitian lanjutan.

E. Kajian Pustaka

Manusia adalah salah satu makhluk yang memiliki gerak yang kompleks dalam sehari-hari sehingga melahirkan perilaku yang terbentuk. Noto Atmodjo menyebut perilaku sebagai tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain, mulai dari berjalan, berbicara,

menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku yang terbentuk dari ragam aktivitas manusia tersebut kemudian dibagi menjadi menjadi dua, yaitu perilaku adaptif dan maladaptif. Perilaku adaptif (baik) adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usia dan berkaitan dengan budaya kelompoknya. Sedangkan perilaku maladaptif (tidak baik) adalah kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak ke dalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis.

Perilaku maladaptif yang tidak diatasi pada masa usia dini dapat berlanjut menjadi gangguan kepribadian pada masa dewasa. Gejala perilaku maladaptif bervariasi tergantung pada usia anak dan apakah gangguan ini ringan, sedang, atau berat. Secara umum, gejala dibagi ke dalam 4 kategori umum. Pertama, perilaku Agresif, yaitu perilaku yang mengancam/membahayakan fisik seperti pertengkaran (pemukulan)/ merebut mainan pada teman/anak lain. Kedua, perilaku destruktif yaitu melibatkan tindakan menghancurkan properti seperti membanting barang karena kesal. Ketiga, perilaku menipu, termasuk kebiasaan berbohong. Keempat, melanggar aturan, yaitu melibatkan perlawanan aturan (di sekolah/ lingkungan) yang diterima anak lain.¹²

¹² David Agil Kuncoro, *Merubah Perilaku Maladaptif Pada Anak Uisa Dini*, (Artikel ilmiah, RS Islam Yogyakarta PDHI, 2017), <https://rsiypdhi.com>, diunduh pada 05 Desember 2020.

Token economy telah digunakan untuk mengubah perilaku kelompok atau individu diberbagai ranah yang berbeda. Profesional kesehatan mental telah mencapai keberhasilan dengan menggunakan *token economy* untuk menangani perilaku-perilaku bermasalah yang berkaitan dengan banyak gangguan psikologis termasuk autisme, gangguan makan, mencubit kulit yang melukai diri sendiri dan adiksi.¹³

Begitu pula dengan *response cost*, teknik ini telah digunakan dengan sukses berpuluh-puluh tahun untuk mengelola perilaku individual, kelompok kelas, dan kelas. Sistem *response cost* yang dikelola secara eksternal dan dikelola sendiri sama efektifnya dalam mengurangi perilaku buruk di kelas pada siswa-siswa penyandang disabilitas belajar. Keeney mengkaji efek-efek prosedur *response cost* pada ledakan agresif seorang perempuan dewasa penyandang disabilitas intelektual, membandingkan *non contingent reinforcemet*, *removal of attention*, dan *removal of music* dengan perilaku-perilaku basal. Mereka menemukan bahwa *response cost* berupa *removal of music* sangat efektif dalam mengurangi perilaku destruktif.¹⁴

F. Kerangka Teori

Dalam psikologi perkembangan, fase atau perkembangan hakikatnya tidak teratur, ada urutannya. Dapat saja

¹³ Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*,..., h.402.

¹⁴ Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*,..., h. 462.

perkembangan tidak maju menurut umur, bahkan mungkin mundur atau menyimpang, tetapi perkembangan itu tidak meloncat-loncat. Satu hal yang pasti, setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar terampil melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Dalam arti sempit, fase atau tahap itu tampak seperti sewenang-wenang sebab anak atau individu yang satu lebih cepat berkembang, sedangkan anak atau individu yang lain membutuhkan waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, setiap anak atau individu berkembang melalui setiap tahap perkembangan. Setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan konkret yang penting, yang harus dicapai anak atau individu.¹⁵

Menurut ahli psikologi, setiap anak biasanya mengalami dua masa pancaroba atau krisis, yang lazim disebut *trotz*. Masa ini terjadi dalam dua periode, yaitu:

- a. *Trotz* periode ke-1 atau krisis pertama, terjadi pada usia 2 sampai 3 tahun, dengan ciri utama anak menjadi egois, selalu bersikap dan bertindak laku mendahulukan kepentingan diri sendiri;

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2016, h. 116-117.

- b. *Trotz* periode ke-2 atau krisis kedua, terjadi pada umur 14 sampai 17 tahun (batas umur bukanlah harga mati), dengan ciri utama sering membantah orangtuanya dalam mencapai identitas diri.¹⁶

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku maladaptif yaitu terutama dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Keluarga adalah struktur kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota keluarga misalnya, ayah, ibu, dan anak. Salah satu cara mendefinisikan keluarga ialah dengan meninjau dari segi fungsi dan bukan dari komposisi atau strukturnya. Tak hanya itu saja keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, berinteraksi satu sama lain dalam perannya untuk menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Reis dan Lee mengemukakan empat fungsi sentral kehidupan keluarga, yakni: memberikan keintiman seksual, reproduksi, kerja sama ekonomi, dan sosialisasi pada anak-anak. Jelaslah bahwa hal ini sebagian dari fungsi yang dipenuhi keluarga. Ada banyak fungsi lain yang sebenarnya dapat dimasukkan. Menurut kami akan lebih efektif bila keluarga didefinisikan berdasarkan fungsi-fungsi primer, seperti berikut ini:

- 1) Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum, ...*, h. 127.

- 2) Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak
- 3) Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih menuju perwujudan kesejahteraan social secara umum.¹⁷

Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian dari anggota keluarga. *Support* dan *autonomy* merupakan keseimbangan dari fungsi yang saling tolak belakang, keduanya harus mencapai kompromi yang baik.¹⁸ Maka karena sangat pentingnya lingkungan keluarga, hal inilah yang sering menjadi pemicu masalah dan dampak yang ditimbulkan khususnya dampak negatif pada anak.

Selain itu pengaruh Lingkungan Sosial, yaitu lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu satu dengan individu yang lain. Keadaan masyarakat demikian sedikit atau banyak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu yang hidup di dalamnya.¹⁹ Lingkungan sosial meliputi juga teman bergaul, yang mana pengaruh teman sangat kuat dalam hal *copying* perilaku.

Setelah faktor keluarga maupun lingkungan, anak dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan

¹⁷ Siti Khadijah Larashati, *Koping Stres Pada Keluarga Pasien Stroek*, (Proposal Sripsi, 2020), h. 9

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*,..., h. 50-52.

¹⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Depok: Ar-ruzz Media, 2017), h. 232.

tempat ia tinggal. Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*). Kemampuan diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian.
- c. Realisasi diri (*self realization*). Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya serta bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian.
- d. Intelegensi. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.
- e. Proses belajar (*education*). Proses belajar termasuk unsur-unsur penting dalam *education* atau pendidikan dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu, antara lain: belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri (kemampuan diri dalam mengidentifikasi keinginan yang berkaitan dengan

otonomi, kompetensi, dan relasi dalam rangka mencapai tujuan).²⁰

Peneliti memilih teknik *token economy* ini karena peneliti melihat dan mempelajari dari segi prosedur dan praktiknya, bahwa teknik ini bisa menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir. *Token Economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tombak”. Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar dalam memelihara tingkah laku yang baru.²¹

Token economy adalah prosedur yang dapat dikatakan menerima pembahasan paling terperinci dalam literatur hasil. *Token economy* dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen kelas, khususnya dengan siswa-siswa bermasalah, termasuk tidak terbatas pada perilaku disruptif, gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (ADHD) dan masalah-masalah emosional serius.²²

Apabila penerapan teknik *token economy* berjalan dengan baik dimana perilaku maladaptif sudah mulai berkurang dan ditinggalkan, maka tugas selanjutnya adalah memastikan bahwa

²⁰ “<https://etheses.uin-malang.ac.id>”, pdf, (diakses pada 28 maret 2021 pukul 01.25), h. 13-16.

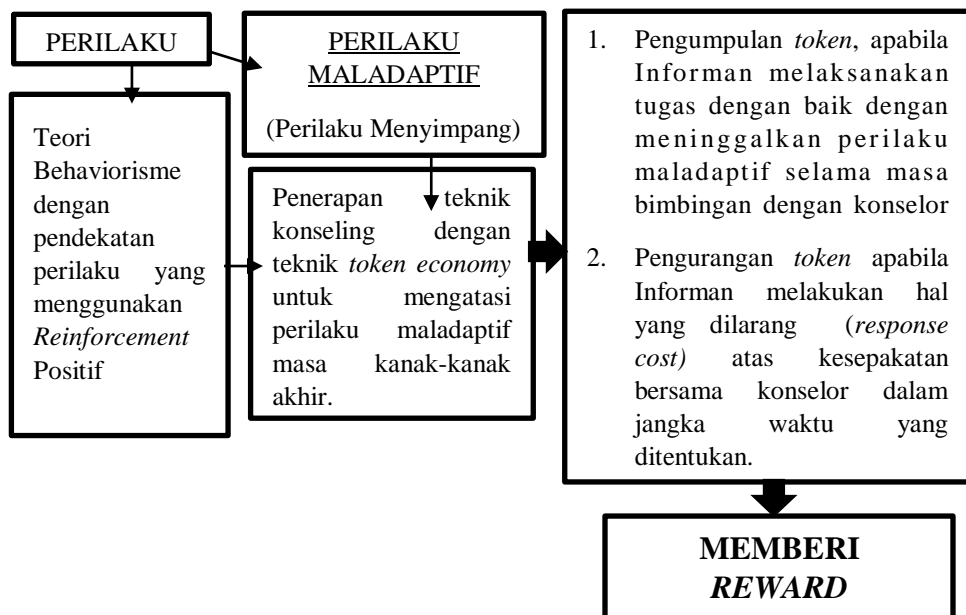
²¹ Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ..., h.223.

²² Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, ..., h. 401-402.

perilaku yang baru akan terus diterapkan oleh informan, menjadi sebuah kebiasaan baik yang melekat sehingga menjadi perilaku yang adaptif. Artinya, perilaku maladaptif akan otomatis teralihkan (tergantikan) dengan perilaku adaptif yang ditanamkan agar nantinya informan mampu membedakan antara perilaku buruk dan perilaku baik dan bisa mengatasinya secara mandiri.

Di kecamatan Pabuaran, nampak beberapa anak yang memperlihatkan perilaku maladaptif, faktor penyebabnya dari kurangnya perhatian orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal, teman bergaul yang membawa pengaruh buruk, dan lain-lain sehingga terciptalah perilaku maladaptif.

Tabel 1.1 Modifikasi Perilaku



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui tindakan dengan menggunakan teknik *token economy*. Pendekatan tindakan (*action research*) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain, peneliti secara langsung melakukan tindakan kepada objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisis.²³

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah informan usia 6-12 tahun sebanyak 5 orang yang berperilaku maladaptif yang bertempat di kecamatan pabuaran (Khususnya Desa. Kadubeureum), peneliti mengunjungi dan survey di

²³ Diana Ramadhani, *Terapi Realitas Dalam Mengatasi Korban Trauma Psikologi Pasca Bencana Alam Tsunami*, (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2020), h. 18.

beberapa kampung yang berada di kecamatan pabuaran yang memang informan berasal dari daerah tersebut, peneliti menentukan dan melakukan penelitian di Kp. Cileuweung, Desa. Kadubeureum, Kecamatan. Pabuaran, Serang-Banten.

b. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan survey langsung ke tempat objek penelitian, kemudian memberikan penjelasan terkait tema yang diangkat kepada informan maupun pihak tertentu, melakukan proses penelitian dalam jangka waktu yang disepakati, melakukan observasi dan wawancara untuk menggali informasi dan hasil dari proses penelitian yang objektif. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, merupakan metode penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk memudahkan dalam mengassessen informan secara dekat dalam kehidupan sehari-harinya. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 310.

- 2) Wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵
- 3) Tindakan. Penelitian tindakan adalah salah satu cara dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan nyata secara langsung kepada informan guna mengembangkan ilmu pengetahuan peneliti serta upaya dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan teknik konseling *token economy* secara langsung.

Setelah data terkumpul berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis mendeskripsikan hasil berdasarkan data tersebut lalu disajikan dalam bentuk narasi ilmiah.

c. Lokasi Waktu dan Subjek Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Tempat atau objek penelitian adalah lingkungan kampung yang dilaksanakan di Kp. Cileuweung, Desa. Kadubeureum, Kecamatan Pabuaran, Serang-Banten. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti. Dimana lingkungan ini mendukung untuk objek penelitian karena target pencapaian yang utama adalah perilaku

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 317.

terhadap keluarga. Kemudian pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun lingkungan.

2) Waktu Penelitian

Waktu melakukan penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2020 s/d Mei 2021.

3) Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan kepada anak-anak usia sekolah dasar yakni di usia 6-12 tahun yang berperilaku maladaptif sebanyak 5 orang.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.²⁶ Pada saat observasi, wawancara serta tindakan yang dilakukan maka diperoleh data yang akurat kemudian akan di analisis sampai data jenuh.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dalam jangka waktu beberapa bulan yang dilaksanakan pada Oktober 2020 s/d Mei 2021 secara berturut-turut dengan beragam teknik yang akan digunakan sampai pada hasil akhir yang dirasa cukup dan memuaskan oleh peneliti.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 337.

d. Penentuan Teknik yang Akan digunakan

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan di lokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *token economy* sebagai salah satu strategi menyelesaikan masalah yakni mengatasi perilaku maladaptif masa kanak-kanak akhir. Teknik ini secara umum adalah pemberian *reward* bagi informan yang berhasil mencapai tujuan atas kesepakatan bersama dengan menggunakan sistem pengumpulan *token* (poin) yang telah disepakati jumlah maksimal poinnya bersama konselor dalam jangka waktu tertentu. Kemudian dilaksanakannya bimbingan apabila perilaku tersebut membutuhkan bimbingan secara intensif oleh konselor maupun orang tua/ keluarga dari informan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kajian dalam penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan agar tersusun rapi dan beraturan, terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, berdasarkan tema penelitian yakni kajian teori teknik *token economy* untuk mengatasi perilaku maladaptif pada anak, yang meliputi pendekatan behavioral,

pengertian teknik *token economy*, pengertian perilaku maladaptif, dan tugas perkembangan anak.

BAB III Gambaran Umum informan, memuat secara umum tentang gambaran informan setelah dilakukannya asesmen, yang meliputi profil informan, kondisi psikologis informan, dan bentuk-bentuk perilaku maladaptif informan.

BAB IV Penerapan Teknik *Token Economy* dengan *Response Cost* untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Pada Anak, meliputi proses penerapan teknik *token economy* dan hasil penelitian, menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikannya.

BAB V Penutup, yaitu bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh berdasarkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN